

EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL UNTUK MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DI SMP 42 NEGERI PEKANBARU

Yurika Nabila^{1*}, Ilham Hudi², Yendri Julia Ningsi³, Ardiyan Syahputra⁴, Hendra Kurniawan⁵

¹⁻⁵Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau,
Kota Riau, Indonesia

Email: yurikailaa@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik dalam mencegah kekerasan seksual guna mewujudkan lingkungan belajar yang aman di SMP Negeri 42 Pekanbaru. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi dengan pendekatan edukasi partisipatif dan diskusi interaktif. Materi yang diberikan mencakup pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, batasan interaksi yang aman, serta mekanisme pelaporan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan sikap positif peserta didik terhadap pencegahan kekerasan seksual. Edukasi ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Kata Kunci: Edukasi, Pencegahan Kekerasan Seksual, Lingkungan Belajar Aman, Pengabdian Masyarakat, SMP.

ABSTRACT

This community service activity aimed to increase students' knowledge and awareness in preventing sexual violence to create a safe learning environment at SMP Negeri 42 Pekanbaru. The implementation method consisted of preparation, educational activities, and evaluation using participatory education and interactive discussions. The materials covered the definition and forms of sexual violence, safe interaction boundaries, self-protection strategies, and reporting mechanisms within the school environment. The results showed an improvement in students' understanding and positive attitudes toward sexual violence prevention. This educational activity contributes to the creation of a safe and child-friendly school environment.

Keywords: Education, Sexual Violence Prevention, Safe Learning Environment, Community Service, Junior High School.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan serius yang masih marak terjadi di lingkungan pendidikan dan berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Anak dan remaja, khususnya siswa tingkat sekolah menengah pertama, termasuk kelompok rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, baik secara verbal, nonverbal, maupun fisik. Minimnya pengetahuan mengenai batasan tubuh, hak perlindungan diri, serta mekanisme pelaporan sering kali menyebabkan kasus kekerasan seksual tidak terungkap dan berulang (UNICEF, 2021; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KPPPA], 2022).

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan merupakan prasyarat utama dalam menunjang proses pendidikan yang optimal. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai saling menghormati dan melindungi. Namun, upaya pencegahan kekerasan seksual di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya edukasi yang sistematis, rendahnya keberanian siswa untuk melapor, serta keterbatasan pemahaman guru dan tenaga kependidikan terkait pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual (Kemendikbudristek, 2021; Nurhayati & Pratiwi, 2020).

Edukasi pencegahan kekerasan seksual menjadi salah satu langkah preventif yang penting untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual serta cara melindungi diri. Melalui kegiatan edukasi yang tepat sasaran dan berbasis usia, siswa diharapkan mampu memahami batasan interaksi yang sehat, menumbuhkan keberanian untuk berkata tidak, serta mengetahui pihak yang dapat dihubungi apabila mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan seksual (Finkelhor, 2018; Sari et al., 2021).

SMP Negeri 42 Pekanbaru sebagai salah satu satuan pendidikan formal memiliki komitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual di sekolah ini diharapkan dapat menjadi upaya nyata dalam membangun kesadaran kolektif seluruh warga sekolah terhadap pentingnya perlindungan anak. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik mengenai pencegahan kekerasan seksual sebagai langkah strategis dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkelanjutan (KPPPA, 2022; Kemendikbudristek, 2023).

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan program, yang meliputi koordinasi dan penguatan kerja sama dengan pihak SMP Negeri 42 Pekanbaru, penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik usia siswa, serta penentuan metode penyampaian yang komunikatif dan interaktif. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan edukasi, yang dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan tanya jawab terkait pencegahan kekerasan seksual. Pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman tentang batasan tubuh, perilaku yang tergolong kekerasan seksual, serta langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi situasi yang berisiko.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan dan evaluasi, yaitu dengan mengamati partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung serta mengukur peningkatan pemahaman siswa melalui diskusi dan refleksi singkat. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan serta sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya. Tahap akhir adalah keberlanjutan program, di mana diharapkan pihak sekolah dapat melanjutkan edukasi pencegahan kekerasan seksual secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa.



(1)

(2)

Gambar 1 & 2. Menjelaskan materi edukasi kepada siswa SMP 42 Negeri Pekanbaru

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD), edukasi partisipatif, dan evaluasi reflektif. Metode FGD digunakan untuk menggali pemahaman awal siswa mengenai kekerasan seksual serta membangun komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta. Metode edukasi partisipatif dilakukan melalui penyampaian materi yang interaktif agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pencegahan kekerasan seksual. Sementara itu, metode evaluasi reflektif digunakan untuk menilai pemahaman siswa setelah kegiatan berlangsung dan sebagai dasar rekomendasi dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang aman di SMP Negeri 42 Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual di SMP Negeri 42 Pekanbaru berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari peserta didik. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi yang berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa topik pencegahan kekerasan seksual merupakan isu yang relevan dan dibutuhkan oleh peserta didik usia remaja awal, mengingat mereka berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan penyimpangan perilaku sosial (UNICEF, 2021).

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, sebagian siswa belum memahami secara utuh mengenai pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, serta batasan interaksi yang aman. Beberapa siswa masih menganggap kekerasan seksual hanya terbatas pada kontak fisik, tanpa menyadari bahwa tindakan verbal dan

nonverbal juga termasuk dalam kategori kekerasan seksual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya literasi seksual pada remaja menjadi salah satu faktor meningkatnya kerentanan terhadap kekerasan seksual di lingkungan sekolah (Nurhayati & Pratiwi, 2020).

Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman siswa terkait jenis-jenis kekerasan seksual, pentingnya menjaga batasan tubuh, serta cara melindungi diri dari potensi tindakan kekerasan. Siswa mulai mampu mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas dan berani menyampaikan pendapat terkait langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi situasi yang berisiko. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan secara interaktif dan sesuai dengan karakteristik usia peserta didik efektif dalam menanamkan kesadaran pencegahan kekerasan seksual (Finkelhor, 2018).

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap siswa terhadap isu kekerasan seksual. Melalui diskusi dan simulasi sederhana, siswa didorong untuk berani berkata tidak, saling menghormati, serta peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sikap saling melindungi dan empati antarsesama siswa mulai terlihat selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan pencegahan kekerasan seksual tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai karakter peserta didik (Sari et al., 2021).

Kegiatan edukasi ini juga memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan yang aman dan ramah anak. Kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan, karena sekolah memiliki peran strategis dalam membangun sistem perlindungan anak yang berkelanjutan. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan sekolah mampu mengintegrasikan materi pencegahan kekerasan seksual ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2021).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Temuan ini memperkuat pentingnya pelaksanaan program edukasi serupa secara berkelanjutan sebagai upaya preventif dalam menekan risiko terjadinya kekerasan seksual di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama (KPPPA, 2022).



Gambar 3. Foto Bersama Siswa dan Siswi SMP 42 Negeri Pekanbaru

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pencegahan kekerasan seksual di SMP Negeri 42 Pekanbaru telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, batasan interaksi yang aman, serta cara melindungi diri dan mekanisme pelaporan apabila terjadi kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan kesadaran siswa untuk saling menghormati dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Edukasi pencegahan kekerasan seksual terbukti menjadi langkah preventif yang efektif dalam mendukung terciptanya sekolah ramah anak. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program pembinaan siswa agar upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 42 Pekanbaru, dewan guru, serta seluruh peserta didik yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi sehingga kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Finkelhor, D. (2018). *Childhood victimization: Violence, crime, and abuse in the lives of young people*. Oxford University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Kebijakan sekolah ramah anak dan lingkungan belajar aman*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak*. KPPPA.
- Nurhayati, S., & Pratiwi, R. (2020). Edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 8(2), 115-123.
- Sari, D. P., Putra, A. R., & Lestari, N. (2021). Peran pendidikan seksual dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 245-252.
- UNICEF. (2021). *Ending violence against children in schools: Global report*. United Nations Children's Fund.